

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Penelitian

Informasi laporan keuangan perusahaan merupakan hal terpenting bagi investor dan calon investor dalam pengambilan keputusan investasi. Informasi yang tepat, lengkap dan tepat waktu adalah faktor yang dibutuhkan investor dalam melakukan pengambilan keputusan sehingga sesuai harapan. Ketersedianya informasi laporan keuangan yang tidak terbatas merupakan kewajiban yang diakibatkan dari adanya permintaan dari berbagai pihak-pihak yang mempunyai kepentingan untuk mendapatkan informasi tersebut. Suatu informasi dapat dikatakan baik apabila informasi tersebut dapat mengubah kepercayaan investor dalam pengambilan keputusan. Informasi keuangan perusahaan yang berkualitas disusun berdasarkan Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU). Prinsip ini akan memberikan kebebasan bagi manajer dalam memilih metode akuntansi yang akan diterapkan dan penggunaan dasar akrual dalam mencatat transaksi. Pencatatan transaksi secara akrual dapat memberikan indikasi yang lebih baik mengenai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan *cashflow* yang menguntungkan baik masa kini maupun masa yang akan datang.

Laba perusahaan mempunyai beberapa keterbatasan yang umumnya dipengaruhi oleh dasar perhitungan serta adanya kemungkinan dilakukannya manipulasi oleh pihak manajemen dalam perusahaan tersebut sehingga diperlukan informasi lainnya selain laba perusahaan yang digunakan untuk

memprediksikan *return* saham dalam perusahaan yaitu koefisien respon laba atau *earnings response coefficient* (ERC). Nilai koefisien respon laba biasanya ditunjukkan reaksi pasar mengenai informasi laba yang sudah dipublikasikan perusahaan yang dapat dilihat dari bergeraknya harga saham pada saat tanggal dipublikasikannya laporan keuangan perusahaan. Nilai ERC dapat diprediksikan lebih tinggi jika perolehan laba perusahaan lebih konsisten dimasa yang akan datang dan serta tingkat laba yang bagus didapat lebih tinggi dari periode sebelumnya. Dengan mengasumsikan investor memperkirakan laba perusahaan pada periode saat ini dapat digunakan sebagai prediksi laba serta memprediksi perolehan return pada masa mendatang, maka return dimasa yang akan datang akan semakin beresiko jika reaksi investor terhadap *unexpected earnings* perusahaan juga semakin rendah (Scott, 2006;133 dalam Rahayu dan Suaryana, 2015). Koefisien respon laba didefinisikan sebagai ukuran atas tingkat return abnormal saham dalam merespon komponen unexped earning.

Salah satu pengukuran yang dapat digunakan untuk mengukur reaksi investor terhadap informasi laba akuntansi adalah koefisien respon laba atau *earnings response coefficient* (ERC). Subekti (2005) dalam Suryani dan Herianti, (2015) menyatakan reaksi pelaku pasar modal juga dapat diprosikan menggunakan variabel abnormal retrun. Jika dalam pengumuman terkandung informasi mengenai kondisi dari suatu perusahaan yang ditandai dengan berubahnya harga sekuritas perusahaan yang bersangkutan maka pasar akan bereaksi pada saat pengumuman diterima oleh pasar. Dengan

adanya informasi yang diungkapkan maka perusahaan yang telah menerapkan dan mengungkapkan CSR berharap mendapat respon positif dari para pelaku pasar. Apabila pengumuman tersebut terdapat suatu informasi, maka akan melihatkan *abnormal retrun* yang didapat investor.

Manajemen laba merupakan tindakan manajer dalam melakukan praktik manajemen laba dengan memilih metode atau kebijakan akuntansi tertentu untuk menaikkan atau menurunkan laba dalam penyusunan laporan keuangan menggunakan *accrual*. Adanya kecenderungan investor yang berfokus pada informasi laba, mengakibatkan pihak manajemen perusahaan melakukan praktik manajemen laba (*earning management*) atau manipulasi laba (*manipulation management*). Kusuma & Sari, 2003 dalam Mayuriidz, 2013 menyatakan manajemen cenderung memberikan kebijakan dalam penyusunan laporan keuangan untuk mencapai tujuan tertentu yang biasanya bersifat jangka pendek. Prinsip ini akan memberikan kebebasan bagi manajer dalam memilih metode akuntansi yang akan diterapkan dan menggunakan dasar akrual dalam pencatatan transaksi.

Pencatatan akuntansi secara akrual dapat memberikan indikasi yang lebih baik mengenai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan *cashflow* yang menguntungkan baik masa kini maupun masa yang akan datang, namun pencatatan transaksi ini juga akan memberikan kesempatan kepada manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba dengan tujuan untuk menunjukkan informasi laba yang baik di mata para investor. Adanya praktik manajemen laba dalam perusahaan juga diduga dipicu oleh pemisah peran

atau perbedaan kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dengan pengelola perusahaan atau manajemen (*agent*). Dalam melakukan manajemen laba, manajemen memerlukan waktu lebih banyak dalam menyusun laporan keuangan. Sehingga, perusahaan yang melakukan manajemen laba lebih cenderung akan menyerahkan laporan keuangannya lebih lama dari pada perusahaan yang tidak melakukan manajemen laba.

Pada dasarnya hal yang melatar belakangi pihak manajemen melakukan pelaporan CSR yang merupakan tameng pihak manajemen dalam melakukan manipulasi pendapatan perusahaan (*tindakan manajemen laba*). Bentuk nyata kegiatan tanggung jawab sosial dalam suatu perusahaan merupakan strategi dalam menjalin hubungan baik dengan *stakeholder*. Tindakan pengungkapan CSR juga digunakan pihak internal manajemen perusahaan dalam menghadapi konflik kepentingan (*agency teori*) dalam maksimalkan tujuan dari masing-masing pemegang saham serta anggota yang merupakan pemangku kepentingan lainnya yang berkepentingan tidak sama, dan kepentingan tersebut berhubungan dengan manajemen kompensasi berdasarkan penghasilan manajemen.

Tindakan pengungkapan CSR merupakan bentuk informasi baik dari bagian keuangan perusahaan maupun non keuangan yang berinteraksi dengan organisasi lain dalam masuk ke dalam lingkungan sosial yang bisa dijadikan laporan tahunan perusahaan ataupun dijadikan sebagai laporan sosial tersendiri (Gutrie&Athews 1985 dalam Suryani&Herianti, 2015). Perusahaan tentu sadar bahwa keberlangsungan usaha perusahaan juga bergantung pada

hubungan perusahaan dengan masyarakat yang ada di sekitar lingkungan yang berada di sekitar tempat perusahaan melakukan kegiatan produksi, dengan demikian perusahaan menyadari pentingnya pengungkapan CSR sebagai bagian strategi bisnis. Pengungkapan CSR merupakan bentuk pengungkapan sukarela yang dilatar belakangi adanya tuntutan dari pihak masyarakat dan dari para pengguna laporan keuangan tahunan perusahaan yang juga berdampak pada bisnis perusahaan.

Pengungkapan CSR memiliki tujuan untuk menjalin hubungan komunikasi yang baik dan efektif antara perusahaan dengan publik dan *stakeholders* lainnya tentang bagaimana perusahaan telah menggabungkan CSR dalam setiap kegiatan operasinya (Haniffa dan Coke, 2005; Aini, 2007 dalam Suryani dan Herianti, 2015). Dengan menerapkan pengungkapan CSR diharapkan pihak investor dapat mempertimbangkan pengungkapan tersebut dalam publikasi laporan tahunan yang dikeluarkan perusahaan, sehingga investor tidak hanya mengambil keputusan berdasarkan tidak hanya berdasar dari sisi keuangan namun investor juga dapat mempertimbangkan pengungkapan CSR selain yang tercantum dalam laba akuntansi. Hal ini menandakan bahwa perusahaan yang menerapkan CSR akan direspon positif oleh pelaku pasar.

Ukuran perusahaan merupakan salah satu informasi investor untuk menghitung nilai laba yang dihasilkan suatu perusahaan dalam pengambilan keputusan dalam berinvestasi. Perusahaan yang berukuran besar dapat ditunjukkan dengan aktiva yang besar pula. Untuk melakukan inovasi baru

dalam pengembangan perusahaan kepemilikan aktiva yang cukup besar akan memudahkan. Banyaknya inovasi baru akan mempengaruhi pada kemampuan perusahaan mendapatkan laba yang maksimum yang tentu saja investor akan bereaksi pada perusahaan yang menghasilkan laba yang lebih tinggi dan berkualitas.

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh investor besar seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, dan investment banking yang membeli saham perusahaan dalam jumlah besar (Griffin dan Ebert, 2007 dalam Dananjaya dan Ardiana, 2016). Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi cara untuk melihat secara efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer sehingga meminimalisir pihak manajemen melakukan tindakan manajemen laba.

Hal ini melatar belakangi investor institusional untuk terlibat langsung guna pengambilan keputusan yang tepat maka pihaknya tidak mudah percaya dengan yang dilakukan manajemen perusahaan untuk memanipulasi laba. Institusi perusahaan yang mempunyai kepemilikan saham relatif besar dalam perusahaan kemungkinan akan mempercepat pihak manajemen dalam perusahaan untuk melaporkan *disclosure* secara sukarela. Dengan demikian investor institusional dapat memonitoring serta dianggap sebagai *sophisticated investors* yang tidak mudah dibodohi oleh tindakan serta laporan dari manajer.

Institusi dengan investasi substansial akan memperoleh insentif yang relatif besar yang akan mendorong investor untuk aktif memonitoring serta

mengawasi tindakan manajemen laba. Sesuai dengan yang dinyatakan oleh chleiver dan Vishny (1986) dalam Ayu Utari dan Ratna Sari 2016 yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki peran dalam mengawasi perilaku manajer dan memaksa manajer untuk lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan yang oportunis.

Penelitian-penelitian sebelumnya oleh Suryani dan Heriani, 2015 mengenai pengungkapan CSR mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap tindakan Manajemen Laba perusahaan. Penelitian tersebut sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasetya dan Gayatri, 2016 pengungkapan CSR berpengaruh negatif pada manajemen laba. Keadaan ini menjelaskan bahwa usaha dalam meningkatkan pengungkapan CSR menyebabkan penurunan manajemen laba. Hal ini dikarenakan perusahaan berjanji atas tanggung jawab sosial guna mendapat pengesahan dari daerah sekitar sehingga perusahaan dapat berjalan sesuai dengan aturan serta etika dan norma yang berlaku sehingga mampu mengurangi tindakan manajemen laba. Perbedaan kedua penelitian tersebut adalah pada tahun penelitiannya dengan sumber sample yang digunakan dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian yang dilakukan Utari dan Sari, 2016 kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif pada manajemen laba. Keyakinan saham yang dimiliki oleh institusi dapat memonitor tindakan manajemen laba lebih bagus dibandingkan dengan investor individual berkenaan hubungannya dengan fungsi monitor. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Dananjaya dan Ardiana, 2016 Kepemilikan institusional

berpengaruh positif dan signifikan pada manajemen laba. Hal ini dikarenakan investor institusional tidak berperan sebagai *sophisticated investors* tetapi sebagai *transient investors* (pemilik sementara perusahaan). Adi Jaya dan Apriwenni (2015), Rahayu dan Suryana (2015), dan Permata Dewi et al., (2016) membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap koefisien respon laba. Ukuran perusahaan merupakan skala yang menentukan besar kecilnya perusahaan. Perusahaan yang besar akan meningkatkan nilai koefisien respon laba.

Alasan peneliti menambah variabel ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional dikarenakan ukuran perusahaan merupakan faktor terpenting bagi investor untuk menentukan keputusan dalam berinvestasi dengan melihat laba perusahaan. Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh investor dimana investor yang memiliki kepemilikan yang banyak ingin mengendalikan manajemen disuatu perusahaan dengan tujuan laba jangka panjang.

1.2. Rumusan Masalah

Indikator yang digunakan dalam pengungkapan CSR antara lain kinerja ekonomi, , hak asasi manusia, lingkungan, praktik tenaga kerja, sosial, dan kinerja produk perusahaan manufaktur berpengaruh secara negatif signifikan terhadap nilai koefisien respon lama perusahaan serta berpengaruh secara positif signifikan terhadap manajemen laba, yang didapat dari nilai *discretionary accrual* merupakan selisih total accrual dengan *non discretionary accruals* pada perusahaan manufaktur memiliki pengaruh

positif dan signifikan terhadap Koefisien Respon Laba (Suryani dan Harianti, 2015). Besarnya perusahaan sangat berpengaruh terhadap keputusan investor dan calon investor. Dari usrain tersebut maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana pengungkapan berpengaruh CSR terhadap koefisien respon laba?
- b. Bagaimana pengungkapan CSR berpengaruh terhadap manajemen laba?
- c. Bagaimana kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba?
- d. Bagaimana pengaruh kepemilikan institusional terhadap koefisien respon laba?
- e. Bagaimana pengaruh dari ukuran perusahaan terhadap koefisien respon laba?
- f. Bagaimana pengaruh dari ukuran perusahaan terhadap manajemen laba?
- g. Bagaimana pengaruh koefisien respon laba dan manajemen laba?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan beberapa rumusan masalah yang dikemukakan diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

- a. Menganalisis bagaimana pengaruh CSR terhadap koefisien respon laba.
- b. Menganalisis bagaimana pengaruh pengungkapan CSR terhadap manajemen laba.
- c. Menganalisis bagaimana pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba.

- d. Menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap koefisien respon laba.
- e. Menganalisis pengaruh dari ukuran perusahaan terhadap koefisien respon laba.
- f. Menganalisis pengaruh dari ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.
- g. Menganalisis pengaruh koefisien respon laba dan manajemen laba.

1.4. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis pada pengembangan mengenai penelitian koefisien respon laba dan tindakan manajemen laba yang dilakukan perusahaan.

- b. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan bagi perusahaan mengenai pengaruh terhadap koefisien respon laba dan manajemen laba dalam pelaporan keuangan, selain itu diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya